

KONSEP MASYARAKAT MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)

Sulfan¹, Akilah Mahmud²

¹*Pascasarjana UIN Alauddin Makassar*

²*Aqidah & Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*

UIN Alauddin Makassar

E-mail: sulfan_ilyas@yahoo.com

Abstract

Ada hal yang mendasar dari pemikiran Murtadha Muthahhari yang belum dibahas oleh para filosof-filosof klasik dan kontemporer mengenai konsep masyarakat. Menurut Murtadha Muthahhari bahwa keragaman dalam masyarakat pada akhirnya akan menuju pada kesatuan yakni masyarakat akhir zaman dan implikasi pemikiran Muthahhari mengenai masyarakat dalam konteks Indonesia yakni terwujudnya masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, terwujudnya hubungan harmonis antar manusia Indonesia tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, ras, dan agama, berkembangnya dinamika kehidupan bermasyarakat, ke arah peningkatan harkat dan martabat manusia, dan terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Memahami masyarakat sebagai sebuah sistem yang menghantar setiap individu-individu menuju kepada kesempurnaan fitrahnya sebagai manusia dan tidak melihat sistem sebagai kekuatan yang memaksa individu-individu dalam bermasyarakat. Menyusul masa *renaisans*, terasa perlu adanya perubahan metode pengkajian sumber-sumber keIslaman untuk memungkinkan menghadapi kecenderungan Modern di bidang sains, filsafat, dan kebudayaan Barat. Dirasa perlu untuk menilik masalah-masalah sosial dalam lingkup literatur Islam yang luas dan dengan semangat penyelidikan yang telah merata di seluruh dunia. Menjadi tugas cerdas cendekiawan dan sarjana untuk mengambil langkah-langkah yang perlu untuk menghentikan serbuan dan banjir kesalahan konsep dan eksploitasi atas gagasan kebebasan dan kebudayaan, atas nama ilmu pengetahuan dan agama.

Keywords:

Masyarakat, Murtadha Muthahhari, Filsafat Sosial

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan tentang masyarakat telah melahirkan banyak mazhab pemikiran yang saling bertolak belakang. Jika melihat sejarah klasik, begitu banyak pemikir yang melahirkan gagasan tentang masyarakat yang kontroversial. Ini menandakan bahwa, begitu krusialnya konsep tentang masyarakat itu sendiri. Dialektika pemikiran yang terjadi mengisyaratkan bahwa, masyarakat merupakan salah satu pembahasan yang filosofis. Jika

menyimak perkembangan konsep masyarakat di Barat, studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para pelopor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer. Pendekatan ini memiliki asal-usul sosiologis dalam karya penemunya, yaitu Auguste Comte (1798-1857). Menurut Comte, sosiologi adalah studi tentang statika sosial dan dinamika sosial. Di dalamnya membahas struktur masyarakat, Comte menerima premis bahwa “masyarakat adalah laksana organisme hidup” akan tetapi, dia tidak benar-benar mengembangkan tesis ini. Nanti di Herbert Spencer, seorang ahli sosiologi Inggris yang membahas berbagai perbedaan dan kesamaan yang khusus antara sistem biologis dan sistem sosial. Menurut Spencer tentang masyarakat sebagai suatu organisme hidup dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama; Masyarakat maupun organisme hidup sama-sama mengalami pertumbuhan. *Kedua*; Disebabkan oleh penambahan dalam ukurannya, maka struktur tubuh sosial maupun tubuh organisme hidup itu mengalami penambahan pula; di mana semakin besar suatu struktur sosial maka semakin banyak pula bagian-bagiannya, seperti halnya dengan sistem biologis yang menjadi semakin kompleks sementara ia tumbuh menjadi semakin besar. *Ketiga*; Tiap bagian yang tumbuh di dalam tubuh organisme biologis maupun organisme sosial memiliki fungsi dan tujuan tertentu.

Keempat. Baik di dalam sistem organisme maupun sistem sosial, perubahan pada suatu bagian akan mengakibatkan perubahan pada suatu bagian dan pada akhirnya di dalam sistem keseluruhan.¹

Eksplanasi di atas menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik dan kultur. Di tingkat mezo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi. Di tingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik, tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda. Seperti dinyatakan Edward Shils.

Masyarakat adalah fenomena antarwaktu. Masyarakat terjelma bukan karena keberadaannya di satu saat dalam perjalanan waktu. Tetapi ia hanya ada dalam waktu. Ia adalah jelmaan waktu.²

Masyarakat ada setiap saat dari masa lalu ke masa mendatang. Kehadirannya justru melalui fase antara apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Dalam masyarakat kini terkandung pengaruh, bekas, dan jiplakan masa lalu serta bibit dan potensi untuk masa depan. Sifat berprosesnya masyarakat secara tersirat berarti bahwa fase sebelumnya

¹Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (jakarta: Cv. Rajawali, 1984), h. 23.

²Edward Shils, 1981, h. 327

berhubungan sebab-akibat dengan fase ini dan fase ini merupakan persyaratan sebab-akibat yang menentukan fase berikutnya.³

Konsepsi masyarakat di bawah satu langka dari sebelumnya, yakni dengan munculnya teori struktural konsensus. Teori struktural konsensus merupakan salah satu modus sosiologi untuk menjelaskan keteraturan dan memprediksi kehidupan sosial manusia. Apa yang terjadi pada masyarakat dulu dan yang membedakan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, atau manusia dalam masyarakat yang berpikir dan berperilaku berbeda dengan yang lainnya, itu disebabkan karena aturan-aturan yang berlainan mengenai bagaimana harus berpikir atau berperilaku. Jadi, para sosiolog yang menganut teori konsensus menggunakan istilah kebudayaan untuk menjelaskan aturan-aturan yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Teori ini sejalan dengan pandangan di atas pada basis teoritis yang sifatnya aksiomatis.

Kebudayaan ada sebelum manusia mempelajarinya. Ketika lahir, manusia dihadapkan dengan dunia sosial yang sudah ada. Hidup di dunia ini berarti belajar “bagaimana melakukan sesuatu”. Hanya dengan mempelajari aturan-aturan kebudayaan suatu masyarakat dapatlah manusia berinteraksi dengan manusia lain. Karena mereka sama-sama disosialisasikan, orang-orang yang berbeda-beda akan berperilaku sama.⁴

B. *Pandangan Murtadha Muthahhari tentang Masyarakat*

Setiap teori sosiologi dibangun berdasarkan asumsi tentang manusia dan masyarakat. Teori sosiologi merupakan produk dari konsep tentang manusia dan masyarakat. Untuk mengenali kecenderungan suatu teori, kita mesti menganalisa asumsi-asumsi dasar terkaik dengan bagaimana teori itu dibangun. Jadi, menurut akal sehat penulis, teori sosial yang digagas oleh Murtadha Muthahhari, memiliki tendensi ideologi keagamaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Muthahhari berusaha menyelaraskan pandangan Islam tentang hakikat masyarakat dengan pandangan filsafat.

Murtadha Muthahhari menilai manusia diciptakan cenderung mengikuti keseluruhannya. Bahwa pada dasarnya, penciptaan manusia bersifat sosial agar misi Ilahi terjawantahkan dimuka bumi. Tujuan diturunkannya agama untuk mendidik akhlak manusia agar bisa mencapai kesempurnaannya sebagai hamba.⁵ Kesempurnaan itu tidak bisa diraih tanpa adanya suatu sistem, adat, dan hukum yang mengarahkan setiap individu untuk mencapainya. Sistem, adat, dan hukum yang dimaksud oleh Muthahhari adalah yang mencerminkan nilai-nilai ke Ilahian atau nilai-nilai ketuhanan.⁶ Berpolemik dan berbeda pendapat merupakan tabiat manusia. Sebagai Sang Pencipta, Allah menghendaki fitrah itu

³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 65.

⁴Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009), h. 8.

⁵Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), h. 65.

⁶Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012), h. 6.

tetap berjalan dalam koridor keimanan yang benar. Oleh karena itu, adanya sebuah tolak ukur yang menjadi rujukan semua pihak adalah satu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan lagi. Allah telah menurunkan kitab pedoman dengan kebenaran yang akan menjadi penengah bagi umat manusia dalam berbagai hal yang diperselisikan.

Pandangan Muthahhari tentang hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Jika ditelisik lebih jauh pandangan Muthahhari terselubung atau tersirat pada penantian akan Juru Selamat. Tentu, Juru Selamat merupakan misi akhir dari agama dimuka bumi ini.

Muthahhari menganalisa dengan cermat dan menilai konsep masyarakat yang dipahami oleh pemikir Barat begitu rapuh dan tidak memiliki dasar yang kokoh. Muthahhari menawarkan alternatif baru dalam mendefinisikan hakikat masyarakat dalam kaitannya dengan pandangan Islam, dalam hal ini ia ingin menunjukkan kedalaman ajaran Islam. Bahwa Islam juga memberikan keterangan tentang masyarakat dan individu, masyarakat dan individu masing-masing memiliki kriterianya. Sebagaimana ayat dalam al-Qur'an, yang memiliki konotasi sosial dan individu.

Kata-kata yang memuat arti sosial yang dipakai dalam al-Qur'an ada dua kategori, sebageian hanya terkait dengan satu fenomena sosial. Misalnya, *millah* (komunitas), *syari'ah* (hukum Allah), *minhaj* (cara hidup), *sunnah* (tradisi), serta sebagiannya. Hanya saja, kata-tata diatas berada di luar lingkup pembahasan kita sekarang.

Ada kata-kata lain yang fungsinya adalah identifikasi sosial bagi semua atau beberapa klompok. Dengan kata-kata ini, kita dapat menentukan perspektif al-Qur'an. Kata-kata tersebut adalah *qaum* (kaum), *ummah* (umat), *nas* (manusia), *syu'ub* (bangsa-bangsa), *rasul* (utusan Allah), *nabiy* (nabi), *imam* (pemimpin), *waliy* (wali), *mu'min* (orang beriman), *kafir* (orang tidak beriman), *munafiq* (munafik), *musyrik* (orang musyrik), dan *mufsid* (perusak).⁷

Sedangkan kata-kata lain yang kelihatannya mirip dengan kata-kata di atas, seperti *mushalli* (pelaku salat), *mukhlis* (yang tulus, yang punya dedikasi), *shiddik* (yang benar, yang setia), *munfiq* (yang murah hati), *mustaghfir* (yang berupaya mendapatkan ampunan dari Allah), *ta'ib* (yang bertobat), *abid* (yang menghamba), *hamid* (yang terpuji), serta sebagainya. Bedanya adalah kata-kata ini dipakai untuk menggambarkan perbuatan-perbuatan tertentu, bukan untuk menunjukkan kelompok-kelompok manusia sehingga tidak mungkin apabila kata-kata ini memuat makna kelas-kelas sosial.

Baiklah sekarang kita melihat bagaimana Muthahhari menggagas konsep masyarakat yang memiliki orientasi metafisis. Postulat Murtadha dalam membangun konsepnya tentang masyarakat, yakni dari metafis kembali ke yang metafisis. Tentu dari

⁷Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 33.

sini kita bisa melihat perbedaan konsep masyarakat yang dipahami oleh Muthahhari dengan yang dipahami oleh pemikir Barat. Kalau pun memiliki persamaan, hanya pada persoalan keberpihakan pada masyarakat yang dieksploitasi atau mustadh'afin, tapi pada yang prinsipil mereka berbeda.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Harus diingat, kehidupan kolektif tidak serta merta bermakna sekelompok orang harus hidup berdampingan di satu daerah tertentu, memanfaatkan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Pepohonan di sebuah kebun hidup saling berdampingan, menggunakan iklim yang sama, dan mengkonsumsi makanan yang sama. Demikian juga, kawanan rusa yang makan rumput bersama dan bergerak bersama-sama. Namun, baik pepohonan maupun kawanan rusa itu tidak hidup kolektif ataupun membangun sebuah masyarakat.⁸

Kehidupan manusia adalah kehidupan kolektif, kehidupan manusia berwatak sosial. Kebutuhan, prestasi, kesenangan, serta kegiatan manusia seluruhnya berwatak sosial, lantaran semuanya itu berjal-jalin dengan adat, kebiasaan dan sistem kerja, pembagian keuntungan, serta pembagian pemenuhan kebutuhan tertentu. Yang menjadikan sekelompok orang tertentu bersatu adalah adanya pola pikir dan kebiasaan tertentu yang dominan. Dengan kata lain, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.

Kebutuhan sosial bersama dan hubungan khusus dalam kehidupan manusia yang mempersatukannya ibarat para penumpang yang tengah melakukan perjalanan dalam satu mobil, satu pesawat, atau satu kapal menuju tujuan tertentu. Di tengah perjalanan, jikalau ada bahaya, mereka menghadapinya bersama-sama dan nasibnya sama. Ketika menjelaskan hikmah di balik *amar makruf* dan *nahi mungkar*, Nabi Suci Saw, menggunakan perumpamaan yang bagus. Beliau bersabda, “Sekelompok orang naik sebuah kapal. Kapal berlayar mengarungi lautan. Setiap penumpang duduk di tempatnya masing-masing. Salah seorang penumpang yang beralasan bahwa tempat duduknya adalah khusus miliknya, segera melubangi tempat duduknya. Sekiranya penumpang yang lain buru-buru menghalangi perbuatannya, mereka tidak saja akan menyelamatkan diri mereka, tetapi juga menyelamatkannya”.⁹

Sistem dan hukum yang terdapat dalam suatu masyarakat mencerminkan prilaku-prilaku individu, karena individu-individu tersebut terikat dengan hukum dan sistem tersebut. Yang membuat prilaku individu terlihat seragam dalam kehidupan sosialnya adalah

⁸Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 5.

⁹Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 6.

konvensi dan hukum yang mengikatnya. Hanya saja, terkadang sistem dan hukum yang mengikat manusia dalam kehidupan sosialnya bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Faktor apa yang mendorong setiap individu sehingga ia ingin membentuk suatu sistem dan hukum dalam kehidupan sosialnya? Muthahhari menjelaskan dengan menggunakan dalil kebenaran fitrah manusia. Menurut Muthahhari, faktor yang mendorong manusia membentuk suatu sistem dan hukum tertentu adalah kehidupan kolektif. Kehidupan kolektif manusia merupakan skema untuk mengantarkan manusia menuju kesempurnaannya sebagai manusia itu sendiri. Kehidupan kolektif manusia telah dititipkan Tuhan sejak ia diciptakan, sebagai wadah untuk mengaktualkan seruruh fitrah yang terdapat dalam diri manusia, misalnya fitrah kesempurnaan, fitrah kebutuhanan, dan fitrah kebersosialan.¹⁰

Untuk memperjelas telaah kita tentang masyarakat, baiknya kita melangkah satu langkah pada penjelasan lanjut Murtadha Muthahhari. Pertanyaan mendasar tentang masyarakat adalah apakah manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk sosial? Jawaban apa yang pilih bergantung pada pandangan dunia.

Ada beberapa mazhab pemikiran tentang teori sosial dan satu sama lainnya saling bertolak belakang, diantaranya sebagai berikut.

1. Ada sebagian mazhab pemikiran, menganggap kehidupan sosial manusia dapat disamakan dengan aliansi atau kerja sama antara dua negara yang merasa tidak sanggup apabila sendirian menghadapi lawan yang sama. Karena itu, kedua negara tersebut terpaksa melakukan perjanjian untuk kerja sama demi kepentingan bersama.
2. Sedangkan mazhab pemikiran lainnya, kehidupan sosial manusia dapat disetarakan dengan kemitraan dua orang pemodal yang atas kemauan, bersepakat membangun usaha komersial dan industri untuk mendapatkan keuntungan lebih besar.
3. Mazhab berikutnya memandang kehidupan sosial manusia dapat disamakan dengan kehidupan rumah tangga suami istri. Suami istri merupakan bagian dari keseluruhan. Masing-masing secara alamiah cenderung bergabung dengan keseluruhannya.¹¹

C. *Pengelompokan Sosial*

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masyarakat ada kesatuan, akan tetapi dari dalam masyarakat terbagi menjadi berbagai kelompok dan kelas yang adakanya tidak layak. Terbagi-baginya masyarakat merupakan suatu keniscayaan dalam sejalah. Maka dapat dikatakan bahwa pada masyarakat ada kesatuan dan keragaman, seperti istilah yang sering digunakan oleh pra filsuf Muslim, masyarakat diatur oleh “kesatuan dalam

¹⁰Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, terj. dari *al-Fithrah* oleh H. Alif Muhammad (Jakarta: Citra, 2011), h. 47.

¹¹Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 11.

keragaman dan keragaman dalam kesatuan. Pluralitas yang terjadi dalam masyarakat merupakan suatu keadilan bagi kelompok itu sendiri, demi tercapainya tujuan bersama.¹²

Sekarang fokus telaah kita pada keragaman pada masyarakat. Muthahhari menjelaskan dua teori yang terkenal. Teori materialisme sejarah dan kontadiksi dialektika. Berdasarkan analisis Muthahhari tentang dua teori tersebut, masalah kesatuan dan keragaman masyarakat bergantung pada prinsip kepemilikan. Masyarakat yang tidak mempunyai hak milik pribadi bagi individu-individunya seperti masyarakat primitif atau masyarakat yang bisa saja ada di masa depan. Pada dasarnya, masyarakat satu kutub, tetapi masyarakat yang mengakui adanya hak milik pribadi tentu adalah masyarakat dua kutub. Menurut Muthahhari, tidak terdapat tiga kutub dalam masyarakat, hanya ada dua kutub dalam masyarakat, seluruh manusia dibagi menjadi dua kelompok atau kelas, yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi. Muthahhari melanjutkan, bahwa pembagian ini juga berlaku bagi seluruh urusan masyarakat, semacam filsafat, etika, agama, serta seni. Dengan kata lain, dalam masyarakat dua kutub, ada dua macam filsafat, dua macam etika, ada dua macam agama, dan seterusnya yang masing-masingnya mempunyai karakter ekonomi yang khas. Bagaimanapun juga, apabila yang dominan hanya satu filsafat, satu agama, atau satu perangkat aturan moral, maka filsafat, agama, atau moralitas tersebut senantiasa diwarnai kelas yang berhasil mewarnai kelas lain sebagaimana yang terkadang terjadi. Mustahil ada filsafat, seni, agama, atau moralitas yang dapat lepas dari pengaruh kelas ekonomi dan yang tidak ada warna kelasnya.

Sekarang, bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai keragaman pada masyarakat? Apakah al-Qur'an mengakui atau menolak adanya keragaman? Kalau menerima, apakah al-Qur'an berpandangan bahwa adanya dua kutub dalam masyarakat adalah akibat adanya hak milik pribadi dan eksploitasi, ataukah al-Qur'an mengajukan pandangan lain?

Berdasarkan kajian Muthahhari tentang al-Qur'an, menjelaskan tentang adanya dua kutub dalam masyarakat, sebagaimana Muthahhari menukil ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki konotasi sosial. Misalnya, *qaum* (kaum), *ummah* (umat), *mu'min* (orang beriman), *kafir* (orang tidak beriman), *munafiq* (munafik), *musyrik* (orang musyrik), *shiddiq* (orang yang benar, setia), *syahid* (saksi), *muttaqi* (orang takwa), *shalih* (orang saleh), *mushlih* (pembaru), *mufsid* (perusak), *amr bi al-ma'ruf* (menyeruh kebaikan), *nahi' an al-munkar* (mencegah keburukan), *alim* (orang berilmu), *nashih* (pemberi peringatan), *zhalim* (tiran), *khalifah* (wakil), *rabbani* (pendeta, biasanya ahli teologi), *rabbi* (pendeta Yahudi), *kahin* (tukang tenung, tukang ramal), *ruhban* (rahib), *ahbar* (teolog dan ahli hukum Yahudi), *jabbar* (yang kuat, lalim), *aliy* (yang kuat, tinggi), *musta'liy* (superior), *mustakbir* (yang angkuh), *mustadh'af* (yang tertindas), serta sebagainya.

¹²Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 54.

Penting untuk diketahui bahwa ayat-ayat yang menyinggung tentang sosial, semestinya dikaji secara cermat guna mengetahui dengan pasti apakah ayat-ayat itu mencakup dua kelompok manusia ataukah lebih. Umpamanya saja, ayat-ayat itu dipandang mencakup dua kelompok. Lantas bagaimana karakteristik khusus kelompok-kelompok tersebut?

Muthahhari mengatakan, dalam masyarakat ada dua golongan utama, yakni penguasa atau pengeksploitasi dan yang dikuasai atau yang dieksploitasi. Golongan penguasa dilukiskan oleh al-Qur'an sebagai golongan "mustakbirin" (orang-orang yang sombong). Sedangkan golongan yang dikuasai dilukiskan al-Qur'an sebagai golongan :mustadh'afin (yang tertindas). Penggolongan seperti kelompok orang yang beriman dan kelompok kafir, kelompok ahli tauhid dan kelompok musyrik, atau kelompok orang yang bajik dan kelompok orang yang berbuat kerusakan, adalah bersifat sekunder. Dengan kata lain, penyebab kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, serta sejenisnya adalah kesombongan dan eksploitasi. Sementara penyebab beriman, hijrah, jihad, kebajikan, reformasi, serta sejenisnya adalah keadaan tertindas. Sehingga muara dari seluruh penyimpangan dogmatis, moral, atau praktis yang disebut-sebut oleh al-Qur'an terletak pada keadaan tertentu dalam hubungan ekonomi yang dikenal sebagai eksploitasi. Demikian juga, muara dari semua yang dianjurkan dan didukung al-Qur'an dari sudut pandang dogmatis, moral, atau praktis terletak pada keadaan tereksploitasi.

Penjelasan di atas menunjukkan kategorisasi golongan masyarakat hanya dua menurut Muthahhari, yaitu sebagai berikut:

1. Golongan tertindas atau golongan keadilan

Seperti yang di jelaskan dalam buku Ali Syariati, yakni *Haji*. Di jelaskan bahwa hanya ada dua kutub dalam tubuh masyarakat¹³, yaitu: Kutub Habil, ialah mereka yang dikuasai dan tertindas, yang menurut Syariati di mana Allah berada pada pihak ini. Dalam penjelasan yang berkaitan dengan sistem sosial, al-Quran sering menjadikan Allah dengan sinonim dan jumbuh an-Nas, sehingga bila dikatakan dengan 'kekuasaan berada di tangan Allah', berarti kekuasaan berada di tangan rakyat, atau "agama ada di tangan rakyat", berarti agama diperuntukan untuk rakyat. Dalam teori sosialnya tentang perubahan masyarakat, Syariati menjelaskan an-Nas inilah yang menjadi penyebab dari perubahan tersebut. Habil tampak mewakili periode sejarah yang berbentuk era sosialisme primitif ketika eksistensi manusia bergantung pada alam bebas, kehidupan duniawi tanpa pemilikan individual. Serta corak gaya kehidupan seseorang terobsesi untuk mencapai kesempurnaan tanpa harus dihadang monopolisme.¹⁴

¹³Ali Syari'ati, *Haji*, terj: Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 2002). h. 43.

¹⁴M. Ali Sibram Malisi, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati*, jurnal

Ketamakan, pemberontakan, kekerasan, dan bias-bias keduniaan lainnya. Tidak ada pemilikan monopolistik atau perseorangan atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) merupakan alat-alat produksi (sapi, bajak, dan lain sebagainya). Semua tersedia sama untuk setiap orang, semangat dan norma masyarakat, penghormatan terhadap orang tua. Sesungguhnya dalam melaksanakan kewajiban moral ketaatan mutlak terhadap ketentuan-ketentuan hidup bersama, kesucian batin serta keikhlasan beragama, cinta kasih dan kesabaran demikian antara lain karakteristik manusia dalam produksi ini, yang bisa kita anggap sebagai diwakili oleh Habil.

2. Golongan penindas atau golongan kebatilan

Kutub Qabil yang berkuasa, raja, pemilik, sang ningrat. Pada tahap-tahap perkembangan social yang masih primitif dan terbelakang kutub ini cukup diwakili dengan kekuasaan oleh seorang raja yang merupakan kekuatan tunggal, yang meliputi tiga kekuasaan tersebut menyatu dalam roman muka Qabil. Pada tahap perkembangannya dalam evolusi sistem sosial yang sudah maju, gambaran kekuasaan tersebut terlihat pada manifestasi politiknya ialah kekuasaan, manifestasi ekonominya, harta dan manifestasi keagamaannya kependetaan. Syariati menganalogikan ketiga kekuasaan tersebut dengan gambaran al-Quran dalam sosok Fir'aun, Qarun, dan Bal'an, ketiganya disebut dengan mala', mutraf, dan rahib, yang bersifat serakah dan kejam, rakus dan buncit kekayaan, dan pendeta resmi, demagog yang berjenggot panjang. Ketiganya selalu saja berusaha untuk menguasai, memeras dan mengelabui rakyat. Qabil mewakili tahap sejarah lain di mana hak-hak kepemilikan sudah melembaga dan ketika sumber-sumber produksi, terutama alam telah dimiliki dieksploitasi, alat produksi dimonopoli oleh kelompok tertentu. Biasanya oleh mereka yang diuntungkan dengan sistem dan ideologi yang ada. Karena semua orang berupaya untuk memiliki, akibat proses dan upaya pemilikan bukanlah sebuah perjuangan tanpa dialektika. Pertentangan kepentingan, dari sisi pertentangan kelas, persisnya tidak dapat dihindarkan dan kemudian melahirkan budaya kekerasan, pemaksaan, perbudakan dan penindasan. Kemudian melembaga menjadi sistem dan kekuatan sosial-politik agama Qabilisme.¹⁵

Dalam buku Abdul Karim Al-Bahbahani (MAHDIISME dalam Perspektif Ahlul Bait a. S.). Dikatakan bahwa;

Dari Said ibn Jubair dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "sesungguhnya Ali adalah washi (penerus)-ku, dan dari keturunannya adalah Al-Qaim Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu dan akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana dipenuhi oleh kezaliman dan kenistaan. Demi Dzat yang dengan kebenaran telah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan!

¹⁵M. Ali Sibram Malisi, *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati*,

Sesungguhnya mereka yang berpegang teguh pada kepemimpinannya itu sedikit sekali”.¹⁶

Menurut Muthahhari, pada dasarnya hati nurani manusia dipengaruhi oleh keadaan kehidupan materielnya. Mustahil terjadi perubahan keadaan spiritual, psikologis, dan moral manusia sekiranya kondisi kehidupan materielnya tidak berubah. Sehingga dalam al-Qur’an dikatakan, bahwa bentuk fundamental dan tepat dari perjuangan sosial adalah perjuangan kelas. Dengan kata lain, al-Qur’an lebih mementingkan perjuangan sosial ketimbang perjuangan ekonomi atau moral. Menurut al-Qur’an, kaum kafir, kaum munafik, kaum musyrik, kaum pembuat kerusakan, serta kaum tiran adalah produk dari kelompok-kelompok yang oleh al-Qur’an disebut royal, berlebihan, elita, suka memerintah, sombong, serta sejenisnya. Orang kafir dan orang yang melakukan kefasadan tidak mungkin berasal dari kelompok sebaliknya. Para nabi, para imam, para wali, para syahid, orang-orang yang hijrah, serta kaum mukmin, semuanya berasal dari golongan tertindas. Yang membentuk hati nurani sosial dan mengarahkan hati nurani seperti ini adalah keadaan menjadi penindas atau keadaan menjadi tertindas. Seluruh kualitas lainnya hanyalah manifestasi dari dua keadaan tersebut.

Dalam perjalanan sejarah mengenai masyarakat hanya ada dua kelas yang senantiasa bertarung dan pertikaian ini akan terus berlanjut hingga akhir zaman. Apakah dengan adanya pertikaian antara kelas bawah dan kelas atas, mengindikasikan bahwa masyarakat itu majemuk? Sebagian pemikir atau ideologi Barat mengatakan bahwa masyarakat mustahil bertemu atau bergerak menuju kesatuan. Masyarakat akan selalu mengalami pertentangan kepentingan. Sekarang, bagaimana masa depan masyarakat manusia? Apakah setiap kebudayaan yang ada akan mempertahankan kedudukannya? Ataukah manusia akan menuju kepada satu budaya, satu peradaban, dan akankah seluruh masyarakat bersatu pada nantinya? Pertanyaan ini bergantung atau bersandar pada hakikat masyarakat serta hubungan antara semangat individu dan semangat kolektif.

Sekiranya kita menerima pandangan Durkheim, bahwa individu tidak berdaya jika dihadapkan dengan masyarakat, maka masa depan masyarakat manusia tidak memiliki karakteristik, dalam arti masyarakat tidak memiliki nilai. Akan tetapi, jika kita mengakui teori kemendasaran atau fundamentalitas fitrah manusia sebagaimana yang dikatakan Muthahhari, keberadaan kolektif manusia, kehidupan kolektif, dan semangat kolektif masyarakat adalah sarana yang telah dipilih oleh fitrah manusia demi meraih kesempurnaan ultimatnya,¹⁷ maka dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat, budaya, dan peradaban tengah dalam proses penyatuan.

¹⁶Abdul Karim Al-Bahbahani, *MAHDIISME dalam Perspektif Ahlul Bait a.s.* (Majma Jahani Ahlul Bait: 2006), h. 67-68.

¹⁷Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 42.

Dari perspektif al-Qur'an, fakta yang tak terbantahkan pada akhirnya kebenaran yang akan menang dan kebatilan yang akan sirnah. Dalam kitab *Al-Mizan*, Allamah Thabathaba'i mengatakan:

“Apabila kondisi dunia dikaji dengan saksama akan terlihat jelas bahwadi masa depan manusia yang juga bagian dari dunia akan memperoleh kesempurnaannya. Al-Qur'an mengatakan bahwa tegaknya Islam di dunia tidak terhindarkan lagi. Allah berfirman dalam Q.S. Al- Maidah/5: 54.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ تَحِبُّهُمْ وَتُحِبُّونَهُ ۗ أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ تَجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintainya.¹⁸

Allah azza wajalla mengabarkan tentang kemampuan-Nya yang amat agung bahwa siapa saja yang berpaling dari memperjuangkan agama-Nya dan menegakkan sayariat-Nya, sesungguhnya Allah akan mengganti mereka dengan orang-orang yang lebih baik dari mereka, lebih kuat dan lebih lurus jalannya.¹⁹

Allah azza wajalla mengabarkan bahwa diri-Nya adalah Rabb Yang Maha Kaya. Siapa saja yang murtad dari agama ini, hal itu tidak akan memberikan mudharat pada Allah sedikitpun, melainkan memudharatkan dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah memiliki hamba-hamba yang ikhlas dan jujur. Allah telah menjamin mereka dengan hidayah dan berjanji untuk mendatangkan mereka. Mereka adalah orang-orang yang paling sempurna sifat-sifatnya, manusia-manusia yang paling lurus jiwanya dan paling baik akhlaknya.²⁰

D. Sejarah Masa Depan Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu entitas yang riil menurut Muthahhari, masyarakat memiliki tujuan akhirnya yang dimana golongan atau yang berimanlah yang akan menguasai 'dunia'. Dialektika antara golongan yang terus terjadi dalam babakan sejarah merupakan fakta empirik bahwa dalam organisme masyarakat senantiasa akan terus mengalami pertempuran sampai akhir zaman.

Apakah perkembangan historis merupakan suatu rantai peristiwa kebetulan atau rangkaian peristiwa alami. Di alam raya ini, tidak ada satu peristiwa pun yang terjadi secara

¹⁸Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.188.

¹⁹Tafsir Ibnu Katsir: 2/65

²⁰Tafsir as-Sa'di: 259

kebetulan. Dengan kata lain, tidak ada gejala yang terbentuk begitu saja tanpa sebab, walau secara relatif ada kejadian yang dapat dianggap berlangsung secara kebetulan. Apabila di suatu pagi, anda meninggalkan rumah dan bertemu dengan seorang teman yang bertahun-tahun tidak berjumpa yang melewati rumah anda, pertemuan demikian dianggap sebagai kebetulan. Kenapa? Karena tidak ada hukum alam yang mengatakan bahwa keberangkatan anda dari rumah pada dasarnya akan diikuti oleh pertemuan demikian, tetapi hal itu juga benar karena pertemuan demikian merupakan suatu akibat yang hakiki dari keberangkatan yang istimewa ini pada saat yang istimewa dalam kesempatan khusus.

Bila mengetahui tidak ada ikatan dan rangkaian yang terdapat di antara sebab dan akibatnya, dan disebutkan bahwa peristiwa itu suatu kebetulan. Kejadian-kejadian kebetulan tidak ditentukan oleh sesuatu hukum yang universal dan umum atau benar-benar mencakup bidang suatu hukum ilmiah, karena hukum demikian hanya berkaitan dengan suatu rangkaian yang tetap antara kondisi dan suatu gejala khusus. Seseorang mungkin mengatakan bahwa perkembangan historis tidak lebih dari suatu rangkaian kejadian yang tidak ditentukan oleh suatu hukum yang umum dan universal. Untuk mendukung pandangannya, ia mungkin beralasan bahwa suatu masyarakat hanyalah sekumpulan individu saja. Setiap orang dari mereka mempunyai perangai pribadi dan sifat individunya sendiri. Tingka laku orang dan alasan-alasan individu menimbulkan serangkaian, yang merupakan serangkaian kejadian historis itu. Namun cerita itu tidak benar, menurut segi pandangan yang lain, suatu masyarakat mempunyai kepribadian sendiri, tidak tergantung pada individu, serta bertindak sebagaimana tuntutan sifat dasarnya sendiri. Kepribadian masyarakat tidak sam dengan kepribadian individu. Kepribadian ini terbentuk melalui penggabungan individu-individu dan aksi-reaksi budaya mereka. Jadi, masyarakat mempunyai sifat alami, ciri-ciri dan peraturannya sendiri, tindakan-tindakan serta reaksi-reaksinya dapat diterangkan dengan serangkaian hukum umum dan universal. Menurut Muthahhari, masyarakat mempunyai kepribadian independennya sendiri, karena itu hanya dapat mengatakan bahwa sejarah mempunyai suatu falsafah dan dibentuk oleh hukum dan norma.

Muthahhari memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang adil, dalam artian bahwa dalam tubuh masyarakat meniscayakan sebuah pemimpin yang menciptakan sistem yang adil itu. Muthahhari mengatakan bahwa yang berhak menjadi pemimpin dalam masyarakat adalah nabi dan imam.

1. Nabi sebagai pembela kebebasan dari penindasan sosial.

Peran paling mendasar dari para nabi adalah berjuang menentang kediktatoran, penindasan, dan memerangi wakil-wakil dari mereka yang memberontak terhadap perintah-perintah Tuhan. Al-Qur'an telah memberikan tekanan lebih pada peran ini, karena pertamanya menegakkan keadilan telah dinyatakan sebagai tujuan dari misi kenabian. Kedua, pertentangan antara nabi dan wakil-wakil despotisme berulang kali disitir, dan dalam

beberapa ayat al-Qur'an dinyatakan secara khusus bahwa kelas despotik selamanya menentang nabi.

Pernyataan Marx yang mengatakan bahwa agama, pemerintah, dan kekayaan adalah tiga wajah dari kelas penguasa yang menentang kelas tertindas, adalah pernyataan yang absurd menurut Muthahhari, yang terbantahkan oleh kenyataan-kenyataan sejarah. Dr. Arani, ketika menjelaskan pandangan marx, mengatakan bahwa "agama selamanya telah menjadi alat di tangan masyarakat. Untuk mengalahkan kaum tertindas, rosario dan salib selalu menjalin hubungan dengan bayonet".

Hanya ada satu jalan untuk menerima justifikasi dan filsafat sejarah seperti itu, yaitu dengan menutup mata dan mengabaikan kenyataan-kenyataan sejarah.

Ali adalah pahlawan pemegang tasbih sekaligus pedang. Tetapi kelas masyarakat mana yang ingin ditundukkannya? Kelas tertindas dan terampas, atautkah kelas penguasa dan pendominasi? Apa semboyan beliau? Semboyan beliau adalah "jadilah musuh orang yang zalim dan teman kaum tertindas".²¹ Sepanjang masa hidupnya, Ali selalu dekat dengan pedang dan tasbih, dan menjahui kemewahan. Pedangnya digunakan terhadap para pemilik kemewahan dan keangkaramurkaan. Menurut buku karangan Dr. Ali Alvardi, *Manzalat al- Aql al-Basyari*, "Ali, dengan karakternya, telah membantah filsafat Marx".

Pernyataan Nietzsche bahkan lebih absurd lagi dari ini dan sepenuhnya bertentangan dengan pandangan Marx. Nietzsche meyakini bahwa hanya kaum yang kuatlah satu-satunya kelas masyarakat yang maju, dan agama, dengan mendukung kaumnya yang lemah, telah menjadi sarana kerusakan dan anti perkembangan. Seolah-olah hanya jika hukum rimba berkuasa sajalah masyarakat manusia akan bergerak dengan cepat menuju kesempurnaan.

Dari sudut pandang Marx, satu-satunya penyebab revolusi adalah kelas masyarakat terampas, dan nabi dinyatakan selamanya telah menentang kelompok masyarakat yang terampas. Marx mengatakan: "agama adalah ciptaan kelas yang kuat dan kaya". Dan Nietzsche mengatakan: "agama adalah temuan kaum lemah dan terampas".

Kesalahan Marx yang pertama adalah menerangkan sejarah samata-mata atas dasar pertentangan kelas dan mengabaikan aspek kemanusiaan dalam sejarah. Kesalahannya yang kedua adalah menganggap kelas tertindas sebagai satu-satunya faktor perkembangan. Kesalahan yang ketiga adalah memusatkan para nabi dalam kelas penguasa.

Kesalahan Nietzsche adalah memandang faktor kekuatan sebagai faktor perkembangan dalam sejarah. Artinya, manusia unggul adalah manusia yang paling kuat, dan manusia yang terkuat adalah satu-satunya penyebab kemajuan dalam sejarah.

Dapat dikatakan bahwa tujuan sebenarnya misi dari para nabi adalah membimbing masyarakat dan memberikan kepada mereka kebahagiaan, keselamatan, kebaikan dan

²¹. Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, h. 6

kesejahteraan. Nabi telah ditunjuk untuk membimbing masyarakat ke arah jalan yang benar dan memberikan kepada mereka kebahagiaan dan kemerdekaan, dan menegakkan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat.

2. Imam sebagai keniscayaan kenabian

Imamah adalah sebagai suatu masalah yang sangat penting dalam kaum syiah, alasannya karena Khaja Nasiruddin menggunakan ungkapan skolastik dan mengatakan bahwa Imam adalah suatu kemurahan Ilahi. Yang beliau maksudkan adalah bahwa seperti kenabian, persoalan Imamah juga berada di luar control manusia. Oleh karenanya, seorang Imam tidak dapat dipilih dengan keputusan manusia. Seperti seorang Nabi, ia ditunjuk oleh peraturan Ilahi. Satu-satunya perbedaan adalah Nabi punya hubungan langsung dengan Allah, sedangkan seorang Imam ditunjuk oleh seorang Nabi dengan menerima perintah-perintah Ilahi.

E. Implikasi pemikiran Murtadha Muthahhari dalam konteks Negara Indonesia

Indonesia adalah negara kesatuan. Begitu yang senantiasa digaungkan oleh tokoh-tokoh, hingga menjadi “sihir” yang tertanam dalam benak setiap warga negaranya hingga akhirnya menjadi aturan mekanik tak tertulis yang mengatur keberagaman kita dari suku, etnik, dan ras masyarakat, bahkan agama pun demikian. Terpatir jelas di bawah cengkraman kaki garuda menjadikan perbedaan adalah hal yang lumrah kita terima. Maka hiduplah masyarakat dengan negara kesatuan dalam wilayah, bahasa, asas, hukum, serta tujuan yang sama. Dengan itu maka dihadirkan wujud materil dari perbedaan yang ada untuk menyatukan keanekaragaman masyarakat. Maka negara menjadi perwujudan tunggal dari sekian banyak perbedaan. Menjadi pemersatu.

Negara dalam arti yang simplikatif adalah hasil konsensus individu-individu untuk mencapai tujuan bersama. Adalah tugas negara untuk menjadi alat pemersatu dari konsensus individu-individu yang bernaung di bawahnya, menjadikan masyarakat berdaulat dengan aturan main yang menjadi simbol aturan warga negaranya. Bila merujuk dari pemikiran Aristoteles dan Emhile Durkheim, maka negara adalah wujud dasar yang lahir dari nilai dasariah manusia sebagai konsekuensi perwujudan pemenuhan kebutuhan kualitas etis dan moral manusia. Maka kehadiran negara sebagai simbol pemersatu adalah citra pantulan moral masyarakatnya.

F. Kesimpulan

1. Pandangan Muthahhari tentang hakikat masyarakat sesuai dengan skenario penciptaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, yakni tegaknya keadilan Ilahi yang berlaku untuk alam dan manusia. Jika ditelisik lebih jauh pandangan Muthahhari terselubung atau tersirat pada penantian akan Juru Selamat. Tentu, Juru Selamat merupakan misi akhir dari agama dimuka bumi ini. Muthahhari menganalisa

dengan cermat dan menilai konsep masyarakat yang dipahami oleh pemikir Barat begitu rapuh dan tidak memiliki dasar yang kokoh. Muthahhari menawarkan alternatif baru dalam mendefinisikan hakikat masyarakat dalam kaitannya dengan pandangan Islam, dalam hal ini ia ingin menunjukkan kedalaman ajaran Islam. Bahwa Islam juga memberikan keterangan tentang masyarakat dan individu, masyarakat dan individu masing-masing memiliki kriterianya. Sebagaimana ayat dalam al-Qur'an, yang memiliki konotasi sosial dan individu.

2. Dalam penjelasan yang berkaitan dengan sistem sosial, al-Quran sering menjadikan Allah dengan sinonim dan jumbuh an-Nas, sehingga bila dikatakan dengan 'kekuasaan berada di tangan Allah', berarti kekuasaan berada di tangan rakyat, atau "agama ada di tangan rakyat", berarti agama diperuntukan untuk rakyat. Dalam teori sosialnya tentang perubahan masyarakat, Syariat menjelaskan an-Nas inilah yang menjadi penyebab dari perubahan tersebut. Habil tampak mewakili periode sejarah yang berbentuk era sosialisme primitif ketika eksistensi manusia bergantung pada alam bebas, kehidupan duniawi tanpa pemilikan individual. Serta corak gaya kehidupan seseorang terobsesi untuk mencapai kesempurnaan tanpa harus dihadang monopolisme. Ketamakan, pemberontakan, kekerasan, dan bias-bias keduniaan lainnya. Tidak ada pemilikan monopolistik atau perseorangan atas sumber-sumber produksi (air dan tanah) merupakan alat-alat produksi (sapi, bajak, dan lain sebagainya). Semua tersedia sama untuk setiap orang, semangat dan norma masyarakat, penghormatan terhadap orang tua. Sesungguhnya dalam melaksanakan kewajiban moral ketaatan mutlak terhadap ketentuan-ketentuan hidup bersama, kesucian batin serta keikhlasan beragama, cinta kasih dan kesabaran demikian antara lain karakteristik manusia dalam produksi ini, yang bisa kita anggap sebagai diwakili oleh Habil.
3. Implikasi pemikiran Murthadha Muttahhari dalam konteks Negara Indonesia sebagai berikut:
 - a. Religius
 - 1) Terwujudnya masyarakat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia sehingga ajaran agama, khususnya yang bersifat universal dan nilai-nilai luhur budaya terutama kejujuran, dihayati dan diamalkan dalam perilaku keseharian.
 - 2) Terwujudnya toleransi antara umat beragama.
 - 3) Terwujudnya penghormatan terhadap martabat kemanusiaan.
 - b. Manusiawi.
 - 1) Terwujudnya masyarakat yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradap.
 - 2) Terwujudnya hubungan harmonis antar manusia Indonesia tanpa membedakan latar belakang budaya, suku, ras, dan agama.

- 3) Berkembangnya dinamika kehidupan bermasyarakat, ke arah peningkatan harkat dan martabat manusia.
- 4) Terwujudnya keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam perilaku kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Bersatu

- 1) Meningkatnya semangat persatuan dan kerukunan bangsa.
- 2) Meningkatnya toleransi, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.
- 3) Berkembangnya budaya dan perilaku sportif serta menghargai dan menerima perbedaan dalam kemajemukan.
- 4) Berkembangnya dialog secara wajar dan saling menghormati antara kelompok dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Cv. Rajawali, 1984.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Agama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Muthahhari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah*. Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012.
- Muthahhari, Murtadha. *Fitrah*, terj. dari *al-Fithrah* oleh H. Alif Muhammad. Jakarta: Citra, 2011..
- Muthahhari, Murtadha. *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ali Syari'ati, *Haji*, terj: Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka, 2002.
- Malisi, M. Ali Sibram. *Konsep Sosiologi Islam Ali Syariati*, jurnal
- Abdul Karim Al-Bahbahani, *MAHDIISME dalam Perspektif Ahlul Bait a.s.* Majma Jahani Ahlul Bait: 2006.